



WISATA MINAT KHUSUS “*ECOSPORT*” SEBAGAI WISATA ALTERNATIF DI DESA GOBLEG, BULELENG BALI

I Nengah Alit Nuriawan¹

¹Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar, Denpasar, Indonesia, Email:
wanalit.nuri@uhnsugriwa.ac.id

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan menganalisis potensi wisata minat khusus di kawasan air terjun Desa Gobleg, Buleleng, Bali untuk dikembangkan sebagai wisata alternatif “*ecosport*”. Kajian ini merupakan penelitian kualitatif yang datanya dikumpulkan dengan teknik observasi secara langsung di lokasi penelitian, kemudian mengadakan wawancara dengan pengelola Kawasan air terjun dan literatur review. Data yang sudah terkumpul nantinya dianalisa dengan analisis SWOT (*strengths, weakness, opportunities* dan *threats*) untuk mengetahui potensi wisata minat khusus *ecosport* ini layak untuk dikembangkan di Kawasan wisata air terjun di Desa Gobleg. Hasil analisis menunjukkan bahwa kawasan air terjun di Desa Gobleg memiliki potensi yang bisa dikembangkan lebih dalam, sehingga dapat memberikan kebermanfaatan lebih bagi pengelola dan perekonomian masyarakat di kawasan wisata air terjun Desa Gobleg. Selain itu *ecosport* tourism sebagai alternatif pilihan atraksi dan aktivitas wisata yang bisa ditawarkan kepada wisatawan, sehingga akan menambah nilai jual dan ketertarikan wisatawan dalam mengunjungi dan mengeksplorasi Kawasan wisata air terjun ini. Artikel ini juga diharapkan mampu memberikan sumbangan baru tentang pengembangan destinasi yang memiliki potensi yang bisa digali dan dikembangkan lebih lanjut dengan kombinasi aktivitas yang dikemas dalam satu kegiatan wisata.

Kata Kunci: *ecosport*; alternatif; wisata minat khusus;

ABSTRACT

This article aims to analyze the potential for special interest tourism in the waterfall area of Gobleg Village, Buleleng, Bali to be developed as an alternative "ecosport" tourism. This study is a qualitative study whose data was collected by direct observation at the research site, then conducted interviews with the manager of the waterfall area and reviewed literature. The data that has been collected will be analyzed using a SWOT (strengths, weakness, opportunities and threats) analysis to find out that this ecosport special interest tourism potential is feasible to be developed in the waterfall tourism area in Gobleg Village. The results of the analysis show that the waterfall area in Gobleg Village has potential that can be developed more deeply, so that it can provide more benefits for managers and the economy of the community in the Gobleg Village waterfall tourist area. In addition, ecosport tourism is an alternative choice of tourist attractions and activities that can be offered to tourists, so that it will increase the selling value and interest of tourists in visiting and exploring this waterfall tourist area. This article is also expected to be able to provide a new contribution to the development of destinations that have



potential that can be explored and developed further with a combination of activities packaged in one tourist activity.

Keywords: *ecosport, alternative, special interest tourism*

Copyright ©2022. UHN IGB Sugriwa Denpasar. All Right Reserved

I. PENDAHULUAN

Maraknya perkembangan pariwisata komersil Bali khususnya dan Indonesia pada umumnya, menuntut para pengelola untuk semakin kreatif dalam menciptakan suatu gebrakan dan inovasi baru dalam pengembangan suatu destinasi. Pengembangan destinasi tidak bisa hanya dilakukan dengan keinginan yang berlandaskan keuntungan atau tujuan jangka pendek, namun juga direncanakan untuk keberlanjutan destinasi. Dalam ilmu pariwisata pengembangan suatu tempat atau suatu wilayah hingga layak disebut sebagai daya tarik wisata (DTW) menurut Cooper dkk (1995: 81) mengemukakan bahwa terdapat 4A (empat) komponen yang harus dimiliki oleh sebuah destinasi wisata, yaitu: *attraction, accessibility, amenity* dan *ancilliary*. Sedangkan menurut Buhalis (2000:98) mengemukakan teori yang berbeda bahwa komponen pengembangan pariwisata terdiri dari 6A yaitu: *attraction, amenities, ancillary, activity, accessibilities* dan *available package*. Setiap pengembangan destinasi wisata sudah menjadi keharusan untuk memiliki syarat utama suatu tempat layak disebut sebagai DTW.

Perkembangan pariwisata akhir-akhir ini sudah mulai terlihat kembali setelah sebelumnya sempat terhenti karena situasi pandemi Covid-19, yang mengakibatkan semua sektor kehidupan masyarakat menjadi terdampak, termasuk juga dunia pariwisata. Banyak hal yang terjadi ketika pariwisata harus terhenti untuk kurun waktu 2 tahun, tidak jarang juga para pengelola yang masih memiliki modal melakukan perbaikan fasilitas, aksesibilitas, amenities agar nantinya ketika pariwisata kembali normal destinasi sudah siap menerima wisatawan. Hal yang sama juga terjadi pada kawasan wisata air terjun di Desa Gobleg, dalam wilayah desa ini terdapat dua air terjun yang sangat indah yaitu Air Terjun Labuan Kebo dan Melanting. Kawasan ini baru mulai dikembangkan pada tahun 2017 di awal dengan pembuatan akses jalan menuju air terjun, penataan, pembersihan agar akses jalan terbuka, yang semua itu dilakukan atas dasar sukarela oleh kelompok yang mendeklarasikan diri sebagai kelompok sadar wisata (pokdarwis).

Belum lama kawasan wisata Air Terjun Labuan kebo dan Melanting tersebut dibuka untuk wisatawan, pariwisata sudah mengalami cobaan pandemi, sehingga juga berdampak pada pengelolaan kawasan wisata yang juga harus tutup untuk sementara waktu. Kawasan air terjun ini memiliki keunikan tersendiri bila dibandingkan dengan air terjun lainnya, selain karena masih sangat alami dengan nuansa alami perbukitan, air terjun yang terletak di area perbukitan juga memiliki keunikan lain yaitu medan yang ekstrim cukup menarik bagi wisatawan yang memang memiliki minat khusus dalam hal mendaki di alam terbuka. Letak air terjun satu dengan yang lain yang tidak terlampaui jauh membuat perjalanan terasa menyenangkan karena sambil melakukan *trekking* bisa menikmati lebih dari air terjun sekaligus.

Kawasan air terjun ini berjarak 15.51 km bila ditempuh dari Buleleng, 18.59 km bila dari kabupaten Tabanan, dan sekitar 70 km dari arah Denpasar. Meskipun dari arah Denpasar cukup jauh namun wisatawan tidak perlu khawatir karena di sekitar area Desa Gobleg ini sudah dibangun akomodasi mulai dari villa, homestay dan berbagai fasilitas penunjang yang menyediakan segala keperluan wisatawan selama melakukan kegiatan di kawasan air terjun. Selain itu kawasan air terjun yang terletak di Desa Gobleg ini juga memiliki lokasi yang

berdekatan dengan Desa Munduk yang sudah terkenal lebih dahulu sebagai daerah tujuan wisata baik wisatawan domestik maupun manca negara.

Kawasan air terjun di Desa Gobleg ini yang memiliki lokasi berdekatan dengan jalur trekkingnya, sangat sayang apabila tidak dieksplorasi lebih dalam dan dimanfaatkan untuk menambah nilai jual, serta atraksi wisata yang bisa ditawarkan kepada wisatawan. Jalur trekking yang terdiri dari jalur setapak dan tangga sangat bisa dikembangkan menjadi atraksi wisata lainnya untuk menarik serta mampu meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan. Potensi yang ada harusnya mampu dimaksimalkan tanpa merubah kondisi alam yang sudah ada namun bisa memberikan kebermanfaatan tentunya akan lebih menarik. Salah satu ide pengembangan potensi wisata yang ada di kawasan air terjun di Desa Gobleg ini ini dengan mengadakan riset dan kajian. Sehingga penelitian untuk pengembangan potensi wisata dipandang perlu untuk dilakukan. Artikel ini membahas mengenai atraksi wisata alternatif “ecosport.” yang bisa dikembangkan di kawasan air terjun Labuan Kebo dan air terjun Melanting di Desa Gobleg, yang berangkat dari Analisa terhadap potensi yang dimiliki kawasan air terjun ini.

LITERATUR REVIEW

Perkembangan *ecosport tourism* di Indonesia menurut Hidayat (2018) dalam bukunya yang berjudul “*Ecosport Tourism di Indonesia, Pengantar dan Metode Pengembangan*” dijelaskan bahwa asal mula perkembangan *ecosport tourism* dimulai dari tahun 1924 saat wisatawan yang berkunjung secara khusus ke Bali melalui pelayaran, kemudian lambat laun berkembang menjadi wisata selancar, parasailing, Jet Ski dan Banana Boat. Perkembangan water sport ini tentunya memberikan dampak positif bagi pertumbuhan perekonomian masyarakat setempat. Isnaini dan Hasbi 2020 menjelaskan bahwa kombinasi antara olahraga dan wisata bila dikelola dengan baik akan memberikan dampak positif bagi kesejahteraan sosial dan ekonomi masyarakat.

Hidayat (2018) juga menambahkan bahwa selain wisata air saat ini di Bali juga mulai dirintis aktifitas trekking. Jenis wisata trekking/hiking menjadi jenis aktivitas wisata minat khusus yang banyak diminati oleh wisatawan Eropa. Rodrigues (2010) menyatakan bahwa aktivitas trekking/hiking mampu meningkatkan wellness wisatawan yang melakukannya. Sehingga bila wisatawan sudah merasakan kebermanfaatan dalam berwisata sambil berolahraga, tentunya akan berdampak pada keinginan untuk berkunjung kembali dan sekaligus promosi secara tidak langsung kepada wisatawan lainnya.

WTO (2001) juga menyebutkan bahwa perkembangan aktivitas olahraga rekreasi di tempat wisata mengalami perkembangan yang sangat positif. Minat wisatawan dalam memilih jenis wisata minat khusus ini semakin meningkat dan mengalami peningkatan segmentasi pasar, karena tidak hanya digeluti kaum lansia namun generasi muda juga mulai mencoba jenis wisata minat khusus ini. *Ecosport tourism* merupakan salah satu jenis wisata yang dikategorikan ke dalam wisata minat khusus. Menurut Ismayanti (dalam Hidayat 2018) menyebutkan bahwa wisatawan yang tertarik untuk memilih *ecosport tourism* merupakan wisatawan yang memiliki keahlian khusus dan ketertarikan khusus.

Giorgio (2009) menyebutkan bahwa *ecosport tourism* sebagai pengembangan kegiatan olahraga ditempat wisata yang digabungkan dengan kehidupan alam, adat dan tradisi masyarakat local. Sehingga pengelolanya diharapkan selalu memperhatikan kenyamanan, keamanan dan kesenangan wisatawan. Karena kegiatan *ecosport tourism* dilakukan di alam terbuka sudah seharusnya keselamatan wisatawan menjadi perhatian prioritas pengelola destinasi.

Semua penjelasan ahli dan penelitian sebelumnya memberikan ide dan gagasan dalam pengembangan destinasi wisata alam dengan kelebihan dan kekurangan yang dimiliki serta strategi yang sesuai. Hal ini senada dengan penelitian mengenai pengembangan kawasan wisata air terjun di Desa Gobleg melalui atraksi wisata alternatif dengan kolaborasi jenis wisata yang dipadukan dalam satu wadah. Hidayat (2018) menyatakan bahwa *ecosport tourism* merupakan suatu pengembangan industri pariwisata baru yang belum banyak dikembangkan pengelola jasa pariwisata, sehingga menjadi peluang untuk dijadikan alternatif wisata tambahan yang bisa ditawarkan ke wisatawan yang memiliki minat khusus.

METODE

Kajian ini disusun berdasarkan riset secara kualitatif. Lokasi penelitian adalah di Desa Gobleg, Buleleng Bali, tepatnya di kawasan wisata Gobleg dengan atraksi wisata air terjun Melanting dan air terjun Labuan Kebo. Kedua air terjun ini berada dalam satu desa dan satu jalur perjalanan. Penelitian dilakukan selama dua bulan, observasi awal dilakukan pada awal bulan tanggal 7 Mei 2022 tepatnya seminggu setelah DTW ini kembali dibuka untuk wisatawan. Observasi kedua dilakukan pada akhir bulan tepatnya tgl 28-29 Mei 2022 untuk melihat potensi dan perencanaan. Data penelitian diperoleh selain melalui pengamatan secara langsung di lokasi penelitian, data juga didapatkan melalui wawancara dengan pengelola destinasi, setelah data terkumpul kemudian diolah kemudian untuk memberikan suatu gambaran tentang pengembangan kawasan wisata air terjun peneliti melakukan analisa SWOT (*strengths, weakness, opportunities* dan *threats*). Sehingga melalui analisis SWOT ini mampu menjabarkan potensi yang dapat dikembangkan yang sesuai dengan karakter dan pasar wisatawan. Suarto (2017) menyatakan bahwa untuk mengetahui potensi wisata suatu destinasi dapat dilakukan analisis SWOT karena melalui analisis ini mampu mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang menjadi kekuatan, kekurangan, peluang dan tantangan suatu destinasi wisata.

II. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian lapangan diuraikan dalam tiga subbab. Uraian diawali dengan gambaran umum Kawasan wisata air terjun Labuan Kebo dan Melanting, dilanjutkan dengan analisa potensi yang dimiliki destinasi melalui analisis SWOT. Pada pembahasan berikutnya dijelaskan wisata minat khusus *ecosport tourism* sebagai alternatif di Kawasan wisata air terjun Labuan Kebo dan Melanting.

A. Gambaran umum Kawasan Wisata Air Terjun Labuan Kebo dan Melanting

Air Terjun Labuan Kebo dan air terjun Melanting terletak di Desa Gobleg, yang bila ditempuh dari kota Singaraja Buleleng sekitar 15.51 km, hampir 20km dari Tabanan, sedangkan bila dari arah kota Denpasar jaraknya sekitar 73 km. Sebelum dikembangkan menjadi atraksi wisata alam (air terjun), daerah gobleg ini merupakan daerah perkebunan kopi dan cengkeh, kegiatan sehari-hari penduduk di gobleg sebagian besar sebagai petani cengkeh dan perkebunan. Namun dengan semangat inovatif dari sekelompok pemuda yang terbentuk karena kesamaan pemikiran dan harapan untuk membentuk pokdarwis (kelompok sadar wisata), yang saat itu diinisiasi oleh Bapak Komang Edi Sudarmawan. Berdasarkan hasil diskusi dengan Bapak Edi didapatkan informasi bahwasannya, semua berawal dari kebingungan Bapak Edi dalam menjalani keseharian sebagai tenaga pengajar di salah satu sekolah, berangkat dari keresahan tersebut Bapak Edi mencoba untuk beralih profesi dengan mencoba mengembangkan Desa Gobleg lebih jauh lagi dari sektor lainnya, selain berkebun kopi dan bertani cengkeh. Setelah itu Beliau melihat adanya sumber mata air yang sangat alami dari ketinggian tertentu yang bisa dijadikan sebagai sesuatu yang menarik untuk dikunjungi. Hal yang sama juga disampaikan oleh Bapak Gede Abdi Gunawan saat menemani peneliti

dalam melakukan observasi destinasi. Bapak Gede sebagai bagian dari pokdarwis yang ikut merintis pengembangan destinasi wisata di Desa Gobleg.



Gambar 1. Wawancara dengan Bapak Abdi Gunawan wakil koordinator *Trekking* (sumber: dokumentasi peneliti,2022)

Bapak Abdi Gunawan juga menyampaikan bahwa pada bulan Agustus 2017 merupakan awal mulai terbentuknya ide, serta gerakan langsung dari kelompok pemuda yang diprakarsai oleh Bapak Komang Edi. Kelompok pemuda ini mulai membuka akses jalan sederhana untuk menuju Kawasan air terjun. Medan perbukitan menyebabkan proses pembuatan jalan dan akses agak mengalami kesulitan. Namun, dengan semangat, perlengkapan seadanya dan swadaya kelompok maka akses jalan menuju air terjun berhasil dibuat. Setelah itu mulai dilakukan penataan secara bertahap, salah satunya dengan membentuk organisasi untuk pengelolaan manajemen yang baik. Terbentuknya organisasi Koperasi Jasa Pariwisata dengan Bapak Komang Edi sebagai manajernya sedangkan ketuanya bernama Wayan Darmawan. Koperasi Jasa Pariwisata inilah sebagai organisasi induk yang nantinya mengelola destinasi Air Terjun Labuan Kebo dan Melanting yang berada di wilayah Desa Gobleg.

Nama Air Terjun Labuan Kebo dan Melanting diambil dari kisah yang melatar belakanginya. Berdasarkan penuturan Bapak I Putu Arimbawa (salah satu anggota Koperasi Jasa pariwisata) yang kebetulan saat ditemui dilokasi sedang bertugas sebagai penjaga tiket, Beliau menyampaikan bahwa nama Air Terjun Labuan Kebo ini bermula dari kisah seorang Pengembala Kerbau (tidak disebutkan Namanya) yang kesehariannya mengembala kerbaunya diatas bukit air terjun ini. Suatu hari ketika sedang asik mencari rumput untuk pakan kerbaunya, bapak pengembala ini terjatuh dari atas bukit sehingga bapaknya tersebut meninggal ditempat. Karena waktu sudah sore Kerbaunya pun kembali ke rumah tanpa ditemani Sang gembala. Selang beberapa waktu pihak keluarga mulai khawatir dikarekan kerbau yang digembala sudah berada di kandang sedangkan Bapaknya belum pulang. Akhirnya keluarga memutuskan untuk

mencari ke tempat dimana biasanya kerbau-kerbau digembala, sehingga ditemukan korban sudah tidak bernyawa. Sejak saat itu air terjun tersebut mulai dikenal dengan nama Labuan Kebo yang artinya Labuan diadopsi dari kata labuh pemilik kerbau sekaligus penggembala kerbau kemudian dijadikan kata Labuan, sehingga pada akhirnya air terjun ini bernama Air Terjun Labuan Kebo. Air Terjun Labuan Kebo ini diperkirakan memiliki ketinggian 15 meter diantara bukit perkebunan kopi dan cengkeh. Seperti gambar berikut yang menunjukkan keindahan air terjun Labuan Kebo dari jarak dekat.



Gambar 2. Suasana air terjun Labuan Kebo
(Sumber: dokumentasi peneliti, 2022)

Air terjun lainnya yang menjadi destinasi andalan di Desa Gobleg yaitu air terjun Melanting. Nama air terjun ini diambil dari nama wilayah dimana air terjun ini berada. Berbeda dengan air terjun Labuan Kebo yang memiliki cerita sejarah yang menjadi latar belakang penamaannya. Air terjun Melanting memiliki ketinggian sekitar 20 meter sedikit lebih tinggi dari air terjun sebelumnya. Namun air terjun melanting ini memiliki medan yang lebih terjal dibandingkan dengan air terjun Labuan Kebo, sehingga sangat menantang dan memerlukan tenaga yang lebih ekstra sebelum mendapatkan keindahan pemandangan dan kesegaran udara di area air terjun melanting ini. Berdasarkan informasi konon air terjun ini dipercaya mampu menyembuhkan beberapa penyakit karena air terjun ini mengandung belerang. Seperti yang ditampilkan gambar berikut ini situasi dan keindahan air terjun Melanting yang saat dilakukan observasi sedang terjadi kunjungan balik dari wisatawan domestik maupun mancanegara. Antusiasme wisatawan sangat terlihat dari luapan kegembiraan saat sampai di lokasi air terjun ini, dengan kesegaran udara yang berhembus disekitar air terjun. Kejernihan dan rasa dingin air yang membuat betah dan berlama-lama wisatawan untuk mengabadikan setiap momen keindahan dalam setiap spot photo yang dirasa menarik bagi wisatawan. Tidak jarang pula wisatawan turun ke alairan air terjun untuk sekedar membasuh muka dan bermain air karena kondisi air yang sangat bersih dan asri sehingga sangat aman bagi wisatawan.



Gambar 3. Suasana air terjun Melanting
(Sumber: dokumentasi peneliti, 2022)

B. Analisa Potensi yang Dimiliki Destinasi Melalui Analisis SWOT

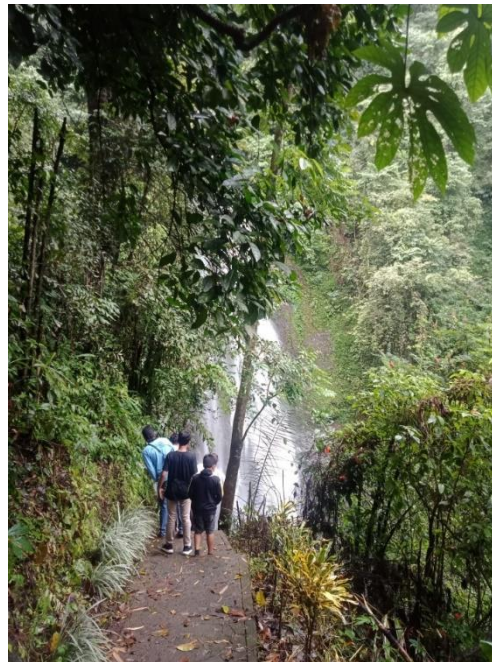
Berdasarkan sejarah dan potensi yang dimiliki daya Tarik wisata air terjun Labuan Kebo dan air terjun Melanting, maka dapat dijabarkan secara lebih rinci melalui analisis SWOT. Menurut Freddy, 2014 menyatakan bahwa analisis SWOT merupakan suatu identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi yang diharapkan dapat memecahkan suatu masalah, Analisis ini didasarkan logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*strengths*) dan peluang (*opportunities*), namun secara bersama dapat meminimalkan kelemahan (*weaknesses*) dan ancaman (*threats*). Bila dikaitkan dengan daya Tarik wisata air terjun Labuan Kebo dan air terjun Melanting maka dapat dijabarkan sebagai berikut;

Pertama, kekuatan (*Strengths*) yang dimiliki kawasan wisata air terjun di Desa Gobleg yaitu keindahan alam yang sangat alami dan panorama yang sangat indah seperti perkebunan kopi dan pohon cengkeh disepanjang jalur. Air terjun yang sangat indah, sejuk dan diukung udara yang sangat sejuk. Suasana yang masih benar-benar alami tanpa banyak adanya komodifikasi alam dan alih fungsi lahan. Keindahan area persawahan di ujung jalur memberikan tambahan nilai estetika alam Desa Gobleg. Melibatkan masyarakat setempat dalam pengelolaan wisata. Didukung juga dengan harga yang sangat terjangkau dan sudah didukung berbagai akomodasi disekitar daya Tarik wisata.

Bila dilihat dari kekuatan yang dimiliki ini sangat sejalan dengan apa yang disampaikan Soekadijo dalam Anjela (2014) bahwa ada beberapa syarat atraksi wisata yang baik dan hendaknya dipenuhi yaitu memiliki penyajian yang harus tepat artinya mampu memberikan dan menimbulkan kesan kepuasan bagi wisatawan yang berkunjung, hal ini dilihat dari kepuasan akan atraksi wisata dan kepuasan pelayanan selama wisatawan ada di kawasan wisata. setelah mendapat kesan dan rasa puas maka hal ini akan memungkinkan wisatawan menambah masa tinggal dan tentunya akan memberikan dampak positif bagi masyarakat sekitarnya. Apalagi di kawasan wisata ini terdapat kebun kopi yang dapat juga dinikmati secara langsung oleh wisatawan bagaimana sensasi kopinya, syukur-syukur apabila bertepatan dengan musim panen, wisatawan akan dapat pengalaman secara langsung melihat panen kopi, proses pembuatan kopi hingga menjadi kopi yang siap dinikmati. Hal ini akan menjadi pengalaman luar biasa bagi wisatawan yang berkunjung. Freddy (2014) juga menambahkan bahwa faktor kekuatan yang dianalisis yang dimiliki pariwisata dapat

dikembangkan menjadi lebih kompleks, lebih Tangguh sehingga mampu bersaing dalam pasar dan mampu berkelanjutan.

Kedua Kelemahan (*Weakness*) dari kawasan wisata yang ada ini kurangnya pemeliharaan dari pengelola seperti yang terlihat kurangnya fasilitas pendukung untuk suatu daya tarik wisata. Dalam keindahan air terjun ini tingkat aksesibilitas yang masih kurang dan perlu diadakan perbaikan khususnya pegangan tangga saat menuruni bukit ke lokasi air terjun, pegangan yang terbuat dari bambu sudah mulai rapuh dan rusak dan tidak layak untuk menjamin keamanan wisatawan saat berkunjung dan melintasi jalur. Seperti yang terlihat dalam gambar berikut terlihat sandaran atau pegangan tangga sudah tidak terlihat karena sudah rusak sedangkan tangga menuju air terjun masih terjal ke bawah.



Gambar 4. Suasana jalur trek menuju air terjun

(Sumber: dokumentasi peneliti, 2022)

Kawasan wisata ini juga masih sangat kurang dalam hal promosi, karena berdasarkan hasil wawancara dengan pihak pengelola menyampaikan bahwa saat ini untuk promosi masih mengandalkan bantuan dari pihak ketiga, artinya belum memiliki akses sendiri untuk melakukan promosi apalagi dalam era digital seperti saat ini sangat mudah melakukan promosi tanpa memerlukan biaya yang besar. Kurangnya informasi dan petunjuk juga sering membuat wisatawan agak kebingungan saat berkunjung ke kawasan air terjun ini, informasi larangan, informasi petunjuk kondisi jalan, petunjuk area berbahaya dan lain sebagainya juga perlu dipertimbangkan pengelola untuk diperbaiki kedepannya. Potensi wisata yang belum dikemas secara lebih menarik juga menyebabkan belum maksimalnya kunjungan wisatawan, kurangnya SDM (sumber daya manusia) bidang pariwisata juga perlu dipertimbangkan untuk pengembangan kedepannya. Perlunya suatu Kerjasama antara pemerintah dengan organisasi juga diperlukan untuk pengembangan kawasan selanjutnya.

Kelemahan bila disikapi dengan baik akan mampu dijadikan suatu kelebihan dan bisa menguntungkan bagi pengelola wisata di daya Tarik wisata air terjun yang berada di Desa Gobleg. Seperti yang disampaikan Freddy (2014) bahwa kelemahan sebagai faktor yang terdapat dalam suatu organisasi, maupun usaha bisnis termasuk pariwisata, faktor

inilah yang harus dianalisa lebih seksama untuk pengembangan kearah yang baik, karena kalau salah menganalisa akan merugikan pengelola itu sendiri.

Ketiga, Peluang (*Opportunities*) yang dapat tercipta dengan pengembangan kawasan wisata air terjun ini tentunya dapat menciptakan lapangan kerja baru bagi masyarakat setempat seperti berjualan, menjadi tutor dalam memberikan edukasi pengolahan kopi, cengkeh dan lain sebagainya, dan membangun *homestay* untuk wisatawan. Seperti yang disampaikan Pitana dan Diarta (2009) dalam pariwisata masyarakat bisa ikut memberikan pelayanan yang berhubungan dengan sarana prasarana seperti akomodasi penginapan, pelayanan yang berhubungan dengan *food and beverage*. Sehingga akan memberikan kenyamanan bagi wisatawan yang berkunjung tanpa harus khawatir dengan ketersediaan makanan dan minuman. Selain itu Tren konsumsi wisata “*Back to Nature*” yang mulai digaungkan akhir-akhir ini juga menjadi peluang bagi pengembangan wisata alam, seperti kawasan wisata air terjun di Desa Gobleg. Tentunya dengan perkembangan teknologi yang semaik berkembang akan memberikan kemudahan untuk promosi ke semua sector dan jangkauan yang lebih luas, bahkan dengan trend instagramable yang sedang hangat saat ini kawasan wisata bisa promosi gratis dengan bantuan wisatawan yang berkunjung dan mengabadikan momen kunjungan mereka di media sosial. Pada akhirnya akan berdampak pada pengenalan destinasi ke dunia luar yang lebih luas. Tidak hanya itu adanya dukungan kebun kopi dan pertanian cengkeh akan memberikan suatu motivasi edukasi bagi wisatawan melenial untuk berkunjung.

Freddy (2014) menyebutkan bahwa Peluang (*Opportunities*) sebagai kondisi peluang yang berkembang di masa datang dan akan terjadi, kondisi yang terjadi merupakan peluang dari luar organisasi, seperti proyek atau konsep bisnis, itu sendiri minsalnya kompetitor, kebijakan.

Keempat, Ancaman (*Threats*) untuk kawasan wisata air terjun ini adalah peristiwa alam musim hujan. Saat musim hujan sudah dapat dipastikan akses jalan setapak menuju air terjun akan menjadi sedikit licin dan dapat membahayakan wisatawan saat berkunjung. Keamanan menjadi syarat mutlak pengembangan suatu kawasan wisata untuk dikunjungi. Ketika hujan sarana dan prasarana di kawasan ini akan terganggu dan tentunya akan mengganggu kenyamanan wisatawan. Jamaris dalam Anjela (2014) menyatakan bahwa atraksi wisata sebagai suatu objek yang bisa dilihat, bisa dikmati sehingga menimbulkan kesan tentunya dengan sarana dan prasarana yang memadai, namun apabila tidak sesuai maka akan merugikan destinasi itu sendiri bahkan dan merusak dan membahayakan wisatawan yang berkunjung. Selain menyebabkan jalanan licin hujan juga menyebabkan debit air yang keluar dari air terjun semakin besar sehingga sangat membahayakan bagi wisatawan yang sedang berada di bawah atau disekitar area air terjun, dengan kondisi medan yang sangat dalam tentunya akan sangat sulit dan berbahaya apabila dalam cuaca hujan berada di sekitar air terjun.

Tabel 1. Matrik SWOT

	STRENGTHS (S)	WEAKNESS (W)
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Keindahan alam yang sangat alami 2. Panorama yang sangat indah 3. Berada di antara perkebuan dan persawahan 4. Di kelola masyarakat lokal 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kurangnya fasilitas pendukung 2. Aksesibilitas yang masih kurang 3. Pegangan tangga mulai rusak dan rapuh 4. Sangat kurang dalam hal promosi 5. Belum ada penataan ruang yang terencana

	<ol style="list-style-type: none"> 5. Akomodasi cukup memadai 6. Keamanan yang baik disekitar objek wisata. 7. Udara yang sangat sejuk 8. Air yang sangat bersih dan sejuk 9. Harga tiket relatif murah 	<ol style="list-style-type: none"> 6. Kurangnya informasi dan petunjuk 7. SDM pariwisata masih kurang 8. Minimnya dukungan pemerintah
<p>OPPORTUNITIES (O)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Lokasi yang cukup dekat dengan destinasi wisata lain. 2. Lapangan kerja baru bagi masyarakat 3. Back To Nature 4. Kebun kopi dan pertanian cengkeh 	<p>Strategi SO</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. berkolaborasi dengan destinasi lainnya. 2. Melakukan penjangkaran SDM berkualitas untuk pengembangan Kawasan wisata 3. Menjaga tatanan perkebunan dan pertanian di sekitar Kawasan air terjun. 4. Tetap mengajak masyarakat untuk berkontribusi dalam pengelolaan Kawasan 5. Meningkatkan fasilitas akomodasi 6. Meningkatkan keamanan untuk kenyamanan wisatawan. 7. Tetap menjaga kualitas kebersihan udara 8. Tetap menjaga kebersihan air untuk memberikan kenyamanan bagi wisatawan 9. Tetap menjaga kestabilan harga sesuai dengan perkembangan kawasan wisata 	<p>Strategi WO</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatkan fasilitas pendukung 2. Meningkatkan aksesibilitas kawasan wisata 3. Memperbaiki fasilitas yang sudah rusak dan tidak layak digunakan 4. Meningkatkan promosi melalui media social 5. Menyusun rencana penataan penataan kawasan wisata 6. Menyediakan tourist information 7. Meningkatkan kualifikasi sdm pariwisata di kawasan wisata 8. Melakukan kolaborasi pengelolaan dengan pemerintahan
<p>THREATS (T)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Peristiwa alam musim hujan 2. Jalan licin. 	<p>Strategi ST</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. membuat jalur lintasan menuju air terjun lebih baik dan mampu beradaptasi dengan cuaca. 2. memperbaiki akses jalan agar bisa memberikan keamanan dan kenyamanan bagi wisatawan 	<p>Strategi WT</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatkan fasilitas Kawasan wisata 2. Memberi informasi lebih detail ke wisatawan

Sumber : Peneliti (2022)

C. *Ecosport* Wisata Minat Khusus Pengembangan Destinasi dan Akternatif Wisata

Perkembangan pariwisata di Bali khususnya sudah semakin beragam. Banyak bermunculan destinasi baru yang menawarkan beragam keunikan sehingga membuat pilihan untuk berwisata semakin bervariasi. Setelah hampir 2 tahun lebih dunia pariwisata sepi dan hilang dari hingar bingar kemeriahan wisatawan, kini mulai menggeliat kembali setelah pintu penerbangan dan pariwisata dibuka kembali. “*Back to nature*” istilah yang kerap muncul akhir-akhir ini. Berwisata dengan menikmati suasana dan nuansa alam menjadi pilihan yang sedang digemari banyak wisatawan baik domestik maupun wisatawan mancanegara. Pengembangan destinasi tanpa harus merubah dan menyesuaikan dengan kebutuhan wisatawan. Pariwisata dengan konsep alam akan lebih bersahabat dengan alam karena pengembangan ekowisata sangat mengusung konsep pariwisata berkelanjutan dengan tetap mempertahankan kearifan lokal, lingkungan dan budaya masyarakat sekitar.

Kawasan wisata air terjun yang terletak di Desa Gobleg, Buleleng Bali merupakan salah satu contoh konsep pariwisata alam. Kawasan ini memiliki dua air terjun yang sangat indah di tengah perkebunan kopi dan pertanian cengkeh milik masyarakat sekitar. Jalut trek air terjun yang masih alami perbukitan, meskipun telah mendapatkan sedikit renovasi namun nuansa alami yang masih sangat kental memberikan sensasi menegangkan yang sangat menantang. Tidak banyak wisatawan yang menggemari berwisata ke air terjun selain karena tempatnya yang berada di perbukitan atau di tengah hutan, juga dikarenakan biasanya rute atau perjalanan dari tempat parkir menuju air terjun akan sangat curam dan menegangkan, membuat jenis wisata ini tergolong ke dalam kategori wisata minat khusus. Artinya hanya orang-orang atau wisatawan yang memang tertarik, tertantang dan termotivasi yang akan mengunjungi tempat wisata ala mini.

Wisata air terjun Labuan Kebo dan air terjun melanting ini memiliki jalur trek yang cukup terjal dan menantang dengan melewati area perkebunan kopi dan pertanian cengkeh membuat wisata ini sangat menarik untuk dikunjungi. Mengunjungi air terjun ini selain bisa menikmati segarnya air dan udara di sekitar air terjun, wisatawan juga dapat beragrowisata, dan ekowisata, melihat alam yang masih asri, menikmati udara segar perbukitan, melihat dan ikut merasakan proses perkebunan dan pertanian yang ada disepanjang jalur trek. Panjangnya trek dan terjalnya medan memberikan suatu ide pengembangan atraksi wisata yang bisa dilakukan wisatawan di kawasan ini.

Pariwisata olahraga merupakan alternatif atraksi wisata yang bisa ditawarkan oleh pihak pengelola destinasi ini. Menurut Gammon & Robinson dalam Lupikawaty (2013) menyatakan bahwa wisata olahraga berhubungan dengan jumlah pelakunya baik dilakukan secara individu dan/atau grup yang partisipasi aktif maupun pasif dalam kompetisi atau rekreasi olahraga. Dalam pariwisata olahraga wisatawan menikmati atau melakukan kegiatan olahraga sambil berwisata. Pariwisata olahraga tidak hanya dilakukan di Gedung-gedung atau fasilitas olahraga khusus, namun kegiatan olahraga sambil berwisata juga mulai berkembang di alam. Kategori ini masuk dalam rekreasi olahraga artinya wisatawan mendapatkan dua manfaat dalam satu aktivitas wisata, yaitu berwisata dan berolahraga. Begitu halnya dengan pengembangan kawasan wisata air terjun di Desa Gobleg, dengan medan dan rute *trekking* yang dimiliki sangat potensial sekali untuk dikembangkan menjadi pariwisata olahraga. Selain menikmati keindahan air terjun wisatawan juga dapat melakukan aktivitas olahraga rekreasi yaitu *trekking* dengan dengan ketentuan waktu tertentu.

Hidayat (2018) menyatakan bahwa *hiking/trekking* merupakan suatu olahraga favorit yang dilakukan di tempat wisata. *trekking* disebut olahraga yang mampu meningkatkan *wellness* wisatawan. Ditambahkan pula Rodrigues dalam Hidayat (2018) juga menyebutkan olahraga hiking juga merupakan suatu upaya pengembangan daerah

pedesaan dalam meningkatkan kualitas perekonomian daerah. Selain pengembangan olahraga pariwisata di kawasan wisata air terjun di Desa Gobleg, potensi lain yang bisa dikembangkan adalah menggabungkan jenis ekowisata dengan pariwisata olahraga kawasan wisata air terjun Labuan Kebo dan air terjun Melanting. Rekreasi Olahraga yang dilakukan di alam terbuka yaitu di jalur *trekking* air terjun sambil menikmati suasana alam perbukitan yang indah dan alami.

Pengembangan kawasan wisata air terjun di Desa Gobleg tidak bisa hanya dilakukan oleh pihak pengelola, artinya harus ada kolaborasi semua pihak. Manuaba (dalam Nuriawan,2021) menyatakan bahwa dalam pengembangan suatu pariwisata hendaknya mampu melibatkan dan mengaitkan semua hal yang berpengaruh dan berdampak, melalui SHIP (sistemik, holistik, interdisipliner dan partisipatori) artinya semua komponen yang terlibat, dirasa memiliki keterkaitan harus diperhitungkan agar nantinya tidak menimbulkan permasalahan yang dapat menghambat eksekusi iede atau gagasan pengembangan kawasan wisata.

Secara sistemik pengelola atau koperasi jasa pariwisata di Desa Gobleg mulai untuk mengadakan Kerjasama dengan pemerintah Desa, pemerintah daerah yang terkait agar pengembangan dan pengelolaan bisa tersistem dengan baik, terkoordinir dengan baik dan termonitoring juga dengan baik. Terutama terkait dengan pendanaan dan pengembangan sarana prasarana. Kemudian secara holistik artinya semua pihak yang sudah berkomitmen untuk mengembangkan kawasan wisata air terjun Labuan Kebo dan air terjun Melanting harus dilibatkan secara menyeluruh semua punya tugas dan fungsinya masing-masing, semua berproses sesuai jalannya dengan tujuan yang sama untuk pengembangan kawasan wisata air terjun ini. Keterlibatan semua pihak menandakan bahwa ada kolaborasi interdisipliner keilmuan dalam pengembangan destinasi ini, tidak hanya satu disiplin ilmu atau keahlian, jadi kolaborasi yang terjalin akan memberikan satu ide yang brilian untuk pengembangan kawasan wisata ini. Hal terakhir yang juga penting untuk diperhatikan yaitu adanya partisipasi atau partisipatori dari semua pihak, pemerintah, pengelola, investor, masyarakat dan wisatawan termasuk juga dari akademisi atau peneliti. Sehingga apabila semua bisa berastu dan berkerja sama dengan baik niscaya pengembanga kawasan wisata air terjun di Desa Gobleg ini bisa terlaksana dengan baik.

III. SIMPULAN

Kawasan wisata Air Terjun Labuan Kebo dan Melanting memiliki keunikan tempat yang masih sangat alami dan berada di tengah perbukitan. Berdasarkan potensi yang dimiliki kemudian muncul suatu ide dan gagasan untuk pengembangan kawasan wisata air terjun, sehingga dalam pengembangan agar menjadi lebih kreatif dan inovatif. Pengembangan *ecosport tourism* merupakan alternatif wisata yang bisa dikembangkan di Kawasan air terjun ini dengan didukung potensi alam yang sudah dimiliki tanpa merusak alam yang ada. Pengembangan ini memerlukan kolaborasi keilmuan serta *stake holder* yang dipadukan untuk pengembangan suatu kawasan wisata alam, karena pada hakekatnya dalam pengembangan suatu destinasi wisata tidak bisa hanya mengandalkan satu pihak tertentu haus ada kolaborasi antar disiplin ilmu untuk memaksimalkan potensi yang ada sehingga menghasilkan kebermafaatan yang bagi masyarakat sosial, budaya dan lingkungan.

REFERENSI

- Anisa, M., Yulianto, Y., & Sulistyowati, R. (2021). Kinerja Pokdarwis dalam Upaya Pengembangan Ekowisata Melalui Program Dinas Kepemudaan, Olahraga, dan Pariwisata (Disporapar) Kabupaten Pringsewu. *Jurnal Administrativa*, 3(3), 311-326.
- Anjela Pusfita, Vovi (2014) Pengembangan Objek Wisata Alam Air Terjun Timbulun di Kanagarian Painan Timur Painan Kecamatan IV Jurai Kabupaten Pesisir Selatan
- Cooper et. al. 1993. *Tourism Principles & Practice*. England: Longman Group Limited
- Detmuliati, A. (2021). Analisis Potensi Ekowisata Berbasis Masyarakat di Desa Burai Sumatera Selatan. *EDUTOURISM Journal Of Tourism Research*, 3(01), 90-102.
- Freddy, Rangkuti. 2014. Analisis SWOT Teknik Pembeda Kasus Bisnis. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Giorgio, A., & Spinelli, G. (2009). Sports tourism role in IRT theory. A conceptual frame work. In *3rd IRT International Scientific Conference* (Vol. 1).
- Hidayat, S., & Toho Cholik Mutohir, M. P. (2018). Ecosport Tourism in Indonesia (Introduction and Development Method)(First).
- Hermawan, H. (2017). Pengembangan Destinasi Wisata pada Tingkat Tapak Lahan dengan Pendekatan Analisis SWOT. *Jurnal Pariwisata*, 4(2), 64-74.
- Isnaini, L. M. Y., & Hasbi, H. (2020). Peran Sport Tourism Dalam Pengembangan Ekonomi di NTB. *LEMBING PJKR (Jurnal Pendidikan Jasmani Kesehatan Dan Rekreasi)*, 4(2), 27-32.
- Nuriawan, I. N. A., Paturusi, S. A., & Sunarta, I. N. Pengembangan Terpadu City Tour Semarang Melalui Ship Approach. *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*, 2021
- Nordbø, I., & Prebensen, N. K. (2015). Hiking as mental and physical experience. In *Advances in hospitality and leisure* (Vol. 11, pp. 169-186). Emerald Group Publishing Limited.
- Rahmatillah, T. P., Insyan, O., Nurafifah, N., & Hirsan, F. P. (2019). Strategi Pengembangan Desa Wisata Berbasis Wisata Alam dan Budaya Sebagai Media Promosi Desa Sangiang. *Jurnal Planoearth*, 4(2), 111-116.
- Riantoro, D., & Aninam, J. (2021). Analisis SWOT untuk Strategi Pengembangan Objek Wisata Hutan Bakau Kormun Wasidori Arfai di Manokwari. *Lensa Ekonomi*, 15(01), 151-172.
- Ridlwani, M. A., Muchsin, S., & Hayat, H. (2017). Model Pengembangan Ekowisata dalam Upaya Pemberdayaan Masyarakat Lokal. *Politik Indonesia: Indonesian Political Science Review*, 2(2), 141-158.
- Rodrigues, Á., Kastenholz, E., & Rodrigues, A. (2010). Hiking as a relevant wellness activity -results of an exploratory study of hiking tourists in Portugal applied to a rural tourism project. *Journal of Vacation Marketing*, 16(4), 331-343
- Singh, S., Dash, T. R., & Vashko, I. (2016). Tourism, ecotourism and sports tourism: the framework for certification. *Marketing Intelligence & Planning*.
- Suarto, E. (2017). Pengembangan Objek Wisata Berbasis Analisis Swot. *Jurnal Spasial: Penelitian, Terapan Ilmu Geografi, dan Pendidikan Geografi*, 3(1).
- World Tourism Organization (2001). *1st World Conference Sport and Tourism*. Barcelona. Spain

BIODATA PENULIS

Lahir pada tanggal 10 Januari 1990 di Klungkung, Provinsi Bali. Pendidikan terakhirnya adalah program studi magister (S-2) Kajian Pariwisata, Universitas Udayana. Aktif sebagai dosen di Fakultas Dharma Duta Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar. Saat ini aktif melakukan penelitian dalam bidang pariwisata dan budaya.